

**Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi
Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di
Kota Metro Lampung**

Ida Umami

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

E-mail: alidaumami@yahoo.com

Abstract

Religious figures basically have a very important and strategic position and role, mainly as a spiritual, moral and ethical foundation in the life and life of mankind. a religious figure is a figure or role model in society. Has a position and great influence in the midst of society, because it has advantages, both in science, integrity, and so forth. Religious figures also serve as community leaders, as priests in religious matters and community issues and state affairs in order to succeed government programs and foster community life harmonization. Religion as a value system must be understood, lived and practiced by all adherents in the life order of every individual, family and society and animates the life of the nation and the state. The current situation of harmonization and community behavior requires the role of religious leaders to be significantly expected to take the initiative in the development and development of morality. This means that every development effort must always be directed to have a positive impact on character development.

Key Word: Religious Figures and Character Development

Abstrak

Tokoh agama pada dasarnya memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dan peran, terutama sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. tokoh agama adalah sosok atau panutan dalam masyarakat. Memiliki posisi dan pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakat, karena memiliki kelebihan, baik

dalam ilmu, integritas, dan lain sebagainya. tokoh agama juga berfungsi sebagai tokoh masyarakat, sebagai imam dalam urusan agama dan isu-isu masyarakat dan urusan negara dalam rangka untuk berhasil program pemerintah dan asuh harmonisasi kehidupan masyarakat. Agama sebagai sistem nilai harus dipahami, berumur dan dipraktekkan oleh semua penganut dalam urutan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat dan menjiwai kehidupan bangsa dan negara. Situasi saat ini harmonisasi dan perilaku masyarakat membutuhkan peran pemimpin agama secara signifikan diharapkan untuk mengambil inisiatif dalam pengembangan dan pembangunan moralitas. Ini berarti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memiliki dampak positif pada pengembangan karakter.

Kata Kunci: Tokoh Agama dan Pengembangan Karakter

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Di era globalisasi atau modern saat ini, persoalan bangsa ternyata semakin menjadi-jadi, hal ini karena bangsa ini mengalami persoalan *krisis akidah dan syari'ah*. pendangkalan pemahaman agama menjadi suatu *trand* dalam masyarakat, diikuti oleh masyarakat awam sampai kaum terpelajar, dogma agama yang ditafsirkan sekendak hati/ sesuai dengan keinginan seseorang atau oleh kelompok tertentu (radikalisme). Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW semakin dijauhkan. Oleh karena itu, menurut M. Dawam Raharjo, institusi atau lembaga penangkal seperti keberadaan pondok pesantren menjadi sangat penting. Hal itu menjadi identitas lingkungan masyarakat pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan¹.

¹M.Dawam Raharjo, "*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Lingkungan masyarakat*", (Jakarta : P3M, 1985), h. vii.

Tokoh agama pada dasarnya mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu pula, tokoh agama adalah seorang figur atau panutan dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan lain sebagainya. Tokoh Agama pun berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dan pembinaan harmonisasi kehidupan masyarakat.

Namun pada kenyataannya di masyarakat, seringkali peran para tokoh agama kurang optimal dalam pembinaan harmonisasi dan akhlak masyarakat. Akibatnya internalisasi nilai-nilai moral, iman dan taqwa (*Imtaq*), yang sesungguhnya perlu ditanamkan pada masyarakat sangat kurang. Sehingga perilaku masyarakat cenderung pada manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi, tetapi tidak diikuti oleh kematangan pribadi dan kematangan emosional yang seimbang, sehingga efek emosinya tidak mampu mengimbangi konsep intelektualitasnya yang hanya berdasarkan pada perhitungan rasional dan menguntungkan diri sendiri. Kondisi demikian tentu saja akan menjadi kendala dalam pencapaian harmonisasi kehidupan dalam masyarakat.

Situasi harmonisasi dan perilaku masyarakat saat ini membutuhkan peran dari para tokoh agama secara signifikan

seta diharapkan mampu mengambil inisiatif dalam pembinaan dan pengembangan akhlak masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.²

Kenyataan yang berkembang di masyarakat pada saat ini sangat mengkhawatirkan dan mengancam kebinekaan. Ujaran kebencian serta saling menghujat baik secara terang maupun dalam media social menjadi hal yang lumrah dilakukan. Gerakan radikalisme yang mengancam aqidah juga semakin masif dilakukan. Oleh karena itu, peran para ulama dan tokoh agama terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat sangatlah diperlukan. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Laurentius Yananto Andi Prasetyo yang dilaksanakan pada tahun 2013 tentang peran tokoh lintas agama dalam menangkal gerakan radikalisme agama dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta, Jawa Tengah) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, maka penelitian terhadap peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi dan akhlak di lingkungan masyarakat Kota Metro mendesak untuk dilakukan guna memperoleh solusi dan menjawab berbagai permasalahan dalam upaya mewujudkan pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat secara lebih optimal.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut 1) Bagaimana peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi dan akhlak di lingkungan masyarakat,

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.7

2) kekuatan apa saja yang menjadi factor pendukung dalam pelaksanaan peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi dan akhlak di lingkungan masyarakat, 3) Kelemahan apa saja yang menjadi factor penghambat dalam pelaksanaan peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi dan akhlak di lingkungan masyarakat, dan 4) upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi dan akhlak di lingkungan masyarakat.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan objek yang berkenaan peran tokoh Agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat di kota Metro Lampung.

Subjek penelitian ini tentang pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat di kota Metro Lampung adalah beberapa tokoh agama dan terutama kiai dan asatidz di kota Metro serta masyarakat. Penelitian ini menggunakan dua data yaitu: 1) Data primer yang langsung dikumpulkan dari sumber pertamanya. Seperti tokoh agama di lingkungan masyarakat khususnya terkait dengan fokus penelitian. 2) Data sekunder yang dikumpulkan sebagai penunjang dari sumber pertama.⁴ Berupa dokumen-dokumen seperti keadaan geografis lingkungan masyarakat, profile lingkungan

³Lekxy J Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.4.

⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, h.85

masyarakat, program kerja lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh informasi yang jelas, tepat dan lengkap maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangula teknik dan triangulasi sumber. Berdasarkan wujud dan sifat data tersebut maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif deskriptif.⁵ menggunakan langkah-langkah *Miles* dan *Huberman*

B. Harmonisasi dan Akhlak Masyarakat

Akhlak adalah keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan-kebiasaan, serta unsur-unsur psikofisik lainnya yang selalu menampakan diri dalam kehidupan seseorang. Karakter anak merupakan susunan dinamis psikologis dalam diri anak yang menentukan dirinya dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Akhlak merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah - nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Akhlak adalah tingkah laku manusia ketika dianalisis dapat digolongkan ke dalam 3 aspek atau fungsi yaitu: a). Aspek kognitif (pengetahuan) yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamalan dan penginderaan,

⁵Mathew and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1992),h. 15-16.

fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku dan b). Aspek afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi lainnya di sebut aspek kognitif atau psikomotorik (kecenderungan) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain.

Mengacu pada aspek-aspek inilah Para tokoh agama harus tetap berpegang pada pengertian manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, yaitu manusia yang berkehendak, berperasaan, berfikir dan berbuat. Demikianlah pula dalam pembahasan tentang karakter, walaupun dianalisis satu persatu tentang aspek-aspek kepribadian, kita harus tetap berpegang pada kebutuhan dan keutuhan kepribadian sebagai suatu organisasi jiwa raga yang dinamis, analisis aspek kepribadian hanyalah untuk memperdalam pemabahaman dan pengertian manusia.

Konferensi Internasional Pendidikan Islam ke -1 di Makkah tahun 1977 disebutkan bahwa pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.⁶ Jadi ada tiga istilah yang diartikan dengan pendidikan. Menurut 'Abd al Fatah Jalal, istilah *ta'lim* lebih tepat untuk menunjuk konsep pendidikan menurut Al Qur'an, karena istilah tersebut mengandung makna lebih luas dari pada *tarbiyah*.⁷ Sedangkan Syed Muhammad Al Naquid al Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan. Konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁸ Adapun istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: pertama kata *robba-yarbu* yang berarti *zada wa nama* atau

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 1996) h. 11

⁷ Abd al Fatah Jalal, *Min al Ushul al tarbiyah fil al Islam*, (Mesir : Dar al Fikr, 1997) h. 27

⁸ Syed Muhammad al Naquid al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1990) h.60

(bertambah dan tumbuh), seperti terdapat dalam Al Qur'an Surat Ar Rum 39. kedua, kata *robiya-yarubbu* dengan mengikuti wazan *mada yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Ketiga, merujuk pada *mufrodad al fadz al Quran*,⁹ kata *tarbiyah* merupakan akar kata *robb* yang berarti mengembangkan sesuatu.¹⁰

Kata *tarbiyah* itu sendiri mengandung empat unsur nilai, yaitu: 1) menjaga dan memelihara fitrah manusia; 2) mengembangkan seluruh potensi; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan ; 4) dilaksanakan secara bertahap. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* (pendidikan) merupakan usaha mengembangkan seluruh potensi anggota masyarakat secara bertahap menuju kesempurnaan.

C. Peran Ulama dalam Pendidikan dan Pembinaan Masyarakat

Pengertian sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Istilah Pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para masyarakat yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari kata arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Perkataan lingkungan masyarakat berasal dari kata masyarakat, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para masyarakat.¹¹ Selain itu, asal kata lingkungan masyarakat terkadang dianggap gabungan dari kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong)

⁹ Al Roghib al Isfahani, *Mufrodad alfadz al Qur'an*, (Damaskus : Dar al Qalam, 1992) h. 336

¹⁰ Abd al Rohman al Nahkawi, *Ushul al tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha* (Damaskus : Dar al Fikr 1992) h. 32

¹¹ Zamakhsyari dhofier, *tradisi lingkungan masyarakat: studi tentang pandangan hidup Tokoh Agama* , (Jakarta:LP3ES, 1985), h.18

sehingga kata lingkungan masyarakat dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik”¹²

Pendidikan akhlak menurut T Lickona, E. Schaps, dan Lewis, pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut: 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses. 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹³

Sistem pendidikan di lingkungan masyarakat tradisional atau sering disebut lingkungan masyarakat Islam klasik atau lingkungan masyarakat salafi menitik beratkan pada sistem pendidikan dengan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan. Disebut “kitab kuning” karena

¹² Wahjoetomo, *perguruan Tinggi Lingkungan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani press, 1997), h.5

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* h. 112

warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning yang dikarang para ulama terdahulu. Menurut Hasbullah, seiring dengan berkembangnya metode pendidikan Islam, pola interaksi sosial para masyarakat, serta perkembangan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, lambat laun lingkungan masyarakat berubah. Dengan mengintegrasikan antara pola pendidikan yang bersifat tradisional dengan sekolah formal. Kebanyakan lingkungan masyarakat telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan lingkungan masyarakat, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi porsi yang penting. Biasanya pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu lingkungan masyarakat bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹⁴

Kondisi di atas juga didukung hasil penelitian Junanah, Widodo Brotowiyono, Asep Supriyadi, Rendi Bayu Aditya, Muhammad Irwan Dan Putrid Fazriyanti yang dilakukan pada tahun 2014 terkait dengan persepsi dan peran tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dipublikasikan pada *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*.

Pola hubungan antara Tokoh Agama dengan masyarakat di atas, padagillirannya mendudukan Tokoh Agama pada posisi yang sangat penting di matamasyarakat. Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, Tokoh Agama juga berposisi sebagai sumber nilai, sehingga ucapan dan perbuatan Tokoh Agama menjadipanutan para masyarakatnya. Bahkan kebanyakan Tokoh Agama di Jawa beranggapan bahwa suatu lingkungan masyarakat dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di

¹⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) h.144

mana Tokoh Agama merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pendidikan di lingkungan masyarakat.¹⁵

Kegiatan pembelajaran di lingkungan masyarakat dilakukan berdasarkan sukarela dan mengabdikan. Tokoh Agama mengajari masyarakat secara sukarela dan semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT. Masyarakat menghormati Tokoh Agama dan teman sebayanya secara sukarela dan juga semata-mata mengabdikan kepada Allah. Mereka melakukan hal itu karena keyakinan bahwa imbalan yang disediakan oleh Allah lebih banyak dan kekal sifatnya. Seperti firman Allah sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ

فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261)*¹⁶

Pada sebagian masyarakat, kehidupan beragama belum menggambarkan penerapan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Keberagaman masyarakat masih pada simbol-simbol keagamaan dan belum pada substansi nilai-nilai agama. Misalnya, tidak adanya kolerasi antara peningkatan pengetahuan dan praktek keagamaan dengan perbaikan sistem dan struktur sosial. Peningkatan jumlah rumah ibadah tidak

¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Lingkungan masyarakat: Studi Tentang Pandangan Hidup Tokoh Agama*, h. 56

¹⁶Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, h. 44

menyebabkan naiknya kesejahteraan masyarakat. Tingginya kuantitas jamaah haji tidak diiringi naiknya tingkat solidaritas sosial. Sebaliknya persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan anarkisme tetap marak ditengah naiknya angka kuantitatif keberagamaan masyarakat.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian yang berkaitan dengan peran tokoh agama sebagai sebagai figur contoh dapat dikemukakan bahwa lingkungan masyarakat sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhususan yaitu murid/masyarakat hidup bersama dengan tokoh agama secara membaur. Kondisi ini menyebabkan adanya pola hubungan yang akrab dan erat antara tokoh agama dengan masyarakatnya. Perilaku yang ditampilkan oleh para tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dan ditiru oleh para masyarakatnya.

Hasil wawancara lain juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembentukan akhlak masyarakat memerlukan dan waktu yang lama secara terus menerus, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara dialektik dan simultan antara tahap pemahaman, pengendapan, dan pemribadian nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, pengajaran, bimbingan dan latihan dari tokoh agama sangat diperlukan.

Hasil wawancara dengan tokoh agama dalam mendisiplinkan masyarakat juga mengungkapkan bahwa tindakan tegas terhadap pelanggaran atau kesalahan masyarakat dilaksanakan, tidak dalam bentuk hukuman dengan cara apapun juga, melainkan dengan cara-cara pendidikan yang mendorong masyarakat untuk menyadari kesalahannya dan memiliki

komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan tidak terulang.

Kekuatan yang menjadi faktor pendukung peran tokoh agama dalam pembinaan akhlak di lingkungan masyarakat kota Metro terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama yang mengemukakan bahwa pembentukan akhlakmasyarakat didukung dengan adanya kekuatan yang ada pada masyarakat khususnya kondisi agamis yang ada di lingkungan masyarakat. Kehidupan lingkungan masyarakat yang agamis di sekitar pondok lingkungan masyarakat dapat dilihat dari kehidupan keluarga sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan dengan sendirinya dan pembentukan kepribadian dan waktak terlaksana dengan keluarga di sekitar pondok dalam lingkungan masyarakat

Kekuatan yang dimiliki tokoh agama adalah kerjasama yang terjalin baik antara pondok, madrasah, pengurus dan masyarakat setempat. Pondok sebagai lembaga pendidikan di mana masyarakat tinggal dan madrasah sebagai lembaga pendidikan masyarakat serta masyarakat di mana masyarakat berinteraksi setiap hari memiliki keterkaitan erat serta hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dalam pembinaan akhlak masyarakat.

Bentuk partisipasi para ulama dan tokoh masyarakat terungkap dalam wawancara dengan salah satu dewan asatidz yang mengemukakan bahwa partisipasi para ulama dan tokoh masyarakat dilakukan baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Secara langsung para tokoh ulama dan tokoh masyarakat dapat memberikan bantuan baik yang bersifat bantuan dana maupun dukungan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Kelemahan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan peran Tokoh Agama dalam pembinaan akhlak masyarakat khususnya terkait dengan faktor penghambat berupa sumber

daya manusia dalam hal ini adalah para asatidz dan pengurus pondok lingkungan masyarakat yang perlu untuk terus meningkatkan profesionalisme dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini merupakan tuntutan perkembangan jaman dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan yang menuntut para asatidz mengembangkan diri dan potensinya agar bisa terus mengembangkan diri dan pondok lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novyan Hardar Syaifulloh yang dilaksanakan pada tahun 2013 tentang Peranan tokoh agama dan perilaku santri di pondok pesantren. Dari penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam hal ini kiai dan dewan asatidz sangatlah menentukan perilaku dan kepribadian para santri dan masyarakat sekitar.

Dana operasional pembinaan akhlak dilingkungan masyarakat untuk kegiatan pendidikan masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Memang para masyarakat yang mau memasuki lembaga pendidikan harus mengeluarkan biaya, baik itu biaya langsung maupun tak langsung, namun biaya tersebut belum sepenuhnya mampu membiayai operasional.

Hasil temuan penelitian tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan peran Tokoh Agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan akhlak masyarakat dilakukan sesuai dengan kelemahan di lingkungan masyarakat tersebut dilakukan melalui pembinaan akhlak masyarakat dapat dikemukakan bahwa menjaga masyarakat dari efek yang ditimbulkan oleh teknologi informasi sangat sulit untuk dilakukan. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Allen Permana. Terkait dengan Peran komunikasi tokoh agama dalam menekan tingkat konsumsi miras di kalangan remaja dalam masyarakat sebagai akibat dari modernisasi dan pla komunikasi juga sangat penting. Namun upaya tersebut harus dilakukan. Sedangkan temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa dalam upaya menanggulangi efek teknologi informasi harus terus dilakukan

pembinaan secara masif kepada masyarakat. Hasil temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa serangkaian upaya pengembangan profesionalisme sumber daya manusia yang ada di lingkungan masyarakat telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat dapat berbentuk sebagai figur contoh. Peran tokoh agama dalam masyarakat juga dilakukan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing serta pelatih dalam berbagai hal yang terkait dengan agama dan pelaksanaannya. Peran tokoh agama juga dilaksanakan dalam bentuk penegak aturan dan kedisiplinan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga harmonisasi masyarakat dalam keberagaman dan kebhenekaan dapat diwujudkan.
- b. Kekuatan yang menjadi faktor pendukung peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat: a) Lingkungan masyarakat agamis dan banyaknya pondok pesantren di lingkungan masyarakat, b) Kerjasama yang terjalin baik antara pondok, madrasah, pengurus dan masyarakat setempat, serta c) Partisipasi dari para tokoh ulama dan tokoh masyarakat.
- c. Kelemahan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan peran peran tokoh agama dalam pembinaan akhlak masyarakat di lingkungan masyarakat: a) Faktor penghambat berupa efek negatif kemajuan teknologi dan

- informasi, b) Faktor penghambat berupa sumber daya manusia (SDM), c) Faktor penghambat berupa kurang memadai sarana dan prasarana keagamaan di masyarakat, d) Faktor penghambat berupa minimnya biaya atau pendanaan sebagai bentuk dukungan pemerintah dan masyarakat
- d. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat dilakukan melalui himbauan secara massif kepada para masyarakat terutama dalam penggunaan alat komunikasi seperti *Handphone* melalui program – program tertentu untuk menjaga keseimbangan mental dan akhlak masyarakat. Sosialisasi dan konsolidasi pengurus organisasi keagamaan serta partisipasi masyarakat

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran yaitu: 1) untuk peningkatan peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat perlu dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan terutama kegiatan social keagamaan. Hal ini penting untuk menjaga harmonisasi kehidupan terutama kebersamaan dalam bingkai kebhenekaan. 2) Perlu penguatan dari para tokoh agama dan instransi terkait dalam penguatan terhadap factor-faktor yang mendukung peran tokoh agama dalam dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat serta upaya mengatasi kelemahan yang menjadi penghambat pelaksanaan peran tersebut

Daftar Pustaka

- Allen Permana. 2015. Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam Menekan Tingkat Konsumsi Miras di Kalangan Remaja Kelurahan Malendeng. 2015. *Jurnal Acta Diurnal*. Vol. 4, No. 5. 1-10
- Abd al Fatah Jalal. 1997. *Min al Ushul al Tarbiyah fil al Islam*, Mesir: Dar al Fikr
- Abd al Rohman al Nahkawi. 1992. *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus: Dar al Fikr
- Al Roghib al Isfahani, 1992. *Mufrodad alfadz al Qur'an*, Damaskus: Dar al Qalam
- Al-Zarnuji. 2010. *Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan, tt
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2006. Jakarta: Syaamil Cipta Media
- Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Junanah, Widodo Brotowiyono, Asep Supriyadi, Rendi Bayu Aditya, Muhammad Irwan Dan Putrid Fazriyanti. 2014. Persepsi dan Peran Tokoh Agama Islam di Kabupaten Sleman dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. Vol. 6 No.1 63-70
- Laurentius Yananto Andi Prasetyo. 2013. Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 14, No.3, 135-145
- Lekxy J Moleong. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mathew and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia

- M.Dawam Raharjo. 1985. “*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Lingkungan masyarakat*”, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Lingkungan masyarakat: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M
- Novyan Hardar Syaifulloh. 2013. Studi Peranan Tokoh Agama dan Perilaku Merokok Santri di Pondok Pesantren Al-Islah Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *Jurnal Promkes*, Vol. 1. No. 2. 124-131
- Suharsini Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulthon masyhud et.al. 2003. *Manajemen Pondok Lingkungan masyarakat*, Jakarta: Diva Pusaka
- Sumadi Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Syed Muhammad al Naquid al Attas. 1990. *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1990
- Zainal Abidin Bagir, et.c, 2005. *Intergrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka
- Zamakhsyari dhofier. 1985. *Tradisi Lingkungan masyarakat: Studi tentang Pandangan Hidup Tokoh Agama*, Jakarta: LP3ES
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana